

## PERUBAHAN PARADIGMA PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ERA DIGITAL

Trisseda Angraini, Lasmaida N. Saragi, Miftahul Jannah, M.Sopian  
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang  
e-mail: chement3@gmail.com

**Abstract** - *The rapid development of science and technology brings us to the digital age with great changes in everything. An age where almost every side of our lives can not be released with digital or electronic devices. The digital age enables us to gain abundant knowledge easily and quickly so that it impacts the paradigm shift in all sides of life. Paradigm change can be interpreted as a change of mindset to the learning process. There are several paradigm shifts that occur such as a paradigm shift to Master. In the digital age, it takes teachers who are able to keep up with the times, can play various roles as bearers of change, learning consultants; which has a high sense of humanity and morals, and social sensitivity, and rational and honest thinking, so as to work well in a dynamic educational environment. This article discusses the paradigm of the digital age teacher in learning that is thought to affect vision, responsibility, social sensitivity, logic ability and teacher honesty. All this leads to the role of teachers in the digital age, namely as agents of change, renewal of knowledge and learning consultants. teachers become the bridge of revolution. By making himself a motivator, which moves students to accessible learning resources.*

**Keywords:** *Digital Era, Teachers' Paradigm, Agent of Change*

---

----- ◆ -----

### PENDAHULUAN

Sekarang ini adalah jaman dimana berbagai jenis teknologi digital sudah sangat mengalami perkembangan dan juga kemajuan yang luar biasa pesatnya. Meskipun sumber daya alam semakin terbatas, era digital memungkinkan kita mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah dengan mudah dan cepat. Interaksi antar manusia bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, tanpa tersekat ruang dan waktu. Hal itu (semestinya) disadari benar oleh para praktisi dan punggawa pendidikan, sehingga kebijakan dan kinerjanya dapat membumi dan sesuai jaman.

Perkembangan dunia digital sudah bisa Anda lihat dan juga Anda temukan pada anak-anak muda bahkan anak-anak sekolah yang sekarang ini sudah memiliki sebuah gaya hidup yang tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi digital. Handphone yang merupakan bentuk dari kemajuan digital telah menjadi satu barang yang tidak bisa terlepas dari pandangan anak-anak jaman sekarang ini. Kehidupan pelajar saat ini seakan tidak terpisahkan dari teknologi. Khususnya di bidang pendidikan, pelajar memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan segala informasi yang mereka butuhkan dengan mudah dan cepat.

Guru dituntut mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan baik. Namun Kenyataan yang terjadi pada dunia pendidikan kita adalah

Kemajuan zaman tidak berbanding lurus dengan kemajuan guru. Menurut temuan Kristiawan (2014) *the teachers did not apply ideal teaching strategy, they did not realize the change of school based curriculum into curriculum 2013. The result of preliminary observation revealed that the teachers could not operate computer as well.* Kita pun masih menyaksikan realitas yang kontras antara guru dan murid. Murid sudah sedemikian maju dalam iklim digital, sementara guru masih berkuat pada tradisi tekstual. Guru sekarang masih banyak memakai produk 80an, sementara muridnya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para murid berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidaknyambungan di sana sini. Jika guru tidak mengikuti era digital yang berkembang didalamnya maka peranan guru akan tenggelam dalam pesatnya era globalisasi.

Bagaimanapun kita harus ingat bahwa kemajuan teknologi disadari atau tidak telah menggeser orientasi belajar, dari yang tadinya outside-guided menjadi self-guided. Bukan berarti guru tidak dibutuhkan lagi. Guru tetap harus ada, bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi lebih pada mendampingi dan membimbing siswa agar mampu melakukan kreasi dan eksplorasi sosial budaya yang lebih kaya. Peran guru sekarang tidak lagi hanya mengurus soal kognitif dan afektif siswa, melainkan lebih pada bagaimana melibatkan

siswa untuk bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, dan mencapai kebiasaan (habit) berpikir yang baik.

## B. PEMBAHASAN

Perubahan paradigma dapat diartikan sebagai perubahan pola pikir terhadap proses pembelajaran. Ada beberapa perubahan paradigma yang terjadi diantaranya perubahan paradigma terhadap peran guru. Menurut Prof. Dr. Sudarwan Danin (2005) perubahan paradigma terhadap Guru, dimana Guru tidak lagi sebagai mesin penjual pengetahuan melainkan harus mampu tampil sebagai pelatih atau fasilitator belajar. Guru harus bisa melatih siswa agar mampu berpikir, terampil memecahkan masalah, dan membuat makna. Guru dan siswa harus mampu menciptakan proses pembelajaran dari penguasaan materi ke belajar berdasarkan hasil akhir (PBL). Hal itu bukan semata-mata berapa banyak materi yang harus dikuasai oleh anak didik melainkan apakah materi itu bermaslahat bagi kehidupannya nanti. Menurut Prof. I Wayan Subagia, Ph.d. Guru yang dulu berfungsi sebagai sumber belajar kini berubah menjadi fasilitator dalam pembelajaran, sebagai orang tua, anggota masyarakat, model perilaku. Artinya guru harus bisa menjadi contoh bagi siswanya.

Menjadi guru di abad 21 berbeda dengan guru di abad 20-an. Di era digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata. Karim dan Saleh

Sugiyanto (2006). Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang.

Tapscott, (1997) akibat perkembangan teknologi internet dan kemajuan teknologi digital yang telah terakselerasi, informasi, dan pengetahuan menjadi bersifat sementara dan singkat. Pengetahuan yang bersifat sementara membutuhkan pembaharuan secara konstan, perkembangan dan peningkatan kemampuan pribadi. Kemajuan ini mempengaruhi dunia pendidikan secara mendasar dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan guru dan tenaga kependidikan, terutama bagaimana kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital dewasa ini.

Bastian, Aulia Reza. (2002) lebih lanjut,

perubahan tempat belajar, yakni transisi dari era analog ke era digital, juga dianggap penting. Di era digital, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan cybernet, yang memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru pengajarnya saja, tetapi siswa dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya.

Oleh karena itu, semua elemen kompetensi guru yang cenderung memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, kemampuan, pengetahuan dan sumber-sumber belajar yang dimiliki seorang guru, atau singkatnya mengukur potensi dan kemampuan siswa hanya dengan otak seorang guru yang bersangkutan tidak relevan lagi (bandingkan dengan Depdikbud, 2003). Tetapi dalam era digital dinamis ini guru harus menerapkan konsep *multy channel learning* yang memperlakukan siswa sebagai pemelajardinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, dan membuka kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global.

Kemajuan dalam belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan tergantung pada ketersediaan akses pengetahuan dan informasi, yang kini dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, yaitu dalam hitungan *mouse click*. Orientasi baru ini akan memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan kreativitas dan daya imajinasi pemelajar. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan analitis pemelajar diharapkan dapat ditingkatkan, misalnya dengan mengasah kemampuan mereka untuk menemukan dan mengidentifikasi

### 1. Paradigma peran guru

Paradigma dalam bahasa Inggris disebut *paradigm* dan dalam bahasa Perancis disebut *paradigme*, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* berarti (di samping, di sebelah) dan *deigma* berarti (memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal). Sedangkan *deigma* dalam bentuk kata kerja *deiknynai* berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, secara epistemologis paradigma berarti di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh.

Friedrichs (dalam Ritzer, 2003:6) mengungkapkan bahwa paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari. Perubahan Paradigma menggerakkan kita dari satu cara melihat dunia ke cara yang lain, dan perubahan paradigma tersebut menghasilkan perubahan. Untuk tujuan tulisan ini paradigma diartikan sebagai Perubahan hal dasar dari sebuah sikap atau peranan yang harus dimiliki untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Perubahan paradigma juga terjadi dalam proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada peranan guru dalam kelas (*teacher centred*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learning centred*) diharapkan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Pergeseran Paradigma pembelajaran dari *Teacher-Centred* ke *Student-Centred Learning* sekiranya dapat merubah kualitas pendidikan kita saat ini. Perubahan paradigma ini bukan lagi bagaimana guru mengajar dengan baik tetapi bagaimana siswa dapat belajar dengan baik. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dilakukan biasanya dilakukan dengan memperhatikan tiga alasan penting, yaitu efisien, efektif dan kenyamanan. Efisien maksudnya waktu yang tersedia bagi guru harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Efektif maksudnya pelajaran yang diberikan harus menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi siswa atau masyarakat, sedangkan kenyamanan

berarti sumber belajar, media alat bantu belajar, metode yang ditentukan sedemikian rupa sehingga memberikan gairah belajar mengajar bagi siswa dan guru. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah, guru, dan orang tua selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi, pencarian dan penemuan; dahulu pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat satu arah, yang menuntut penyampaian informasi oleh seorang ahli dan pemerolehan pengetahuan yang telah disiapkan, oleh siswa. Dalam hal ini, seorang guru dianggap sebagai ahli yang mempunyai jawaban untuk setiap pertanyaan, sehingga ia memiliki otoritas penuh. Di sisi lain, para siswa selalu dianggap sebagai pelajar pasif, penerima apapun yang diajar oleh guru. Bennett (1993), pada era TIK digital ini dibutuhkan sebuah orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada konstruksi aktif siswa melalui pencarian berbagai macam informasi serta sumber-sumber lainnya yang berguna untuk kehidupan mereka dalam berbagai situasi. Orientasi baru ini memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut motivasi diri siswa (*self-motivated*) dan pengaturan diri sendiri (*self-regulated*). Hal ini diperlukan dalam rangka konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan dalam konteks-konteks tertentu yang dihadapi siswa. Untuk memperoleh pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dalam perkembangan pribadi melalui pendidikan interaktif dan aplikasinya, bukan semata dengan “menyerap” secara pasif pengetahuan yang telah dirancang oleh orang lain.

Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif; pendidikan konvensional cenderung menampilkan kemampuan manual individu yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemelajar yang mengikuti kebiasaan dan jalur-jalur yang ditentukan, menggunakan sumber-sumber yang disediakan oleh guru secara efektif, serta berada pada batas-batas yang telah dirancang, dianggap mencapai hasil terbaik dalam metodologi ini. Buchori, Mochtar (1995) bagi yang mencari hal-hal baru dengan berbagai pilihan tidak diuntungkan dalam hal ini. Kenyataan ini sering ditemukan dan erat hubungannya dengan lingkungan sosial yang telah struktur secara kerdas dan kaku. Hal ini tentu saja, tidak sesuai dengan lingkungan global saat ini, yaitu lingkungan dengan perkembangan yang pesat dan cepat, lingkungan dengan tantangan yang

penuh dengan hal-hal yang tidak terduga dan melibatkan banyak hal dalam jangkauan yang luas. Apa yang diperlukan dalam konteks ini adalah orang-orang dengan kompetensi tingkat tinggi, yaitu orang kreatif, penuh inisiatif dan intensif untuk memberikan solusi inovatif terhadap tantangan yang semakin kompleks.

Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama; masyarakat yang telah mencapai tingkat spesialisasi yang tinggi dengan beragam profesi, membutuhkan interaksi yang lebih luas serta kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Sayangnya pembelajaran yang dirancang guru masih cenderung untuk memenuhi kebutuhan dan harapan individu siswa, misalnya melalui interaksi terencana di antara siswa dengan komputer, belum memenuhi tuntutan dalam lingkungan belajar era digital global dewasa ini. Model pembelajaran yang digunakan cenderung belum berhasil menciptakan interaksi yang dinamis, baik kerjasama antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan berbagai sumber pembelajaran. pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pemberian masalah yang nyata dengan beragam sudut pandang dari berbagai aspek, dan yang terpenting adalah pengalaman berbagi dan hidup bersama dalam masyarakat.

Ketiga peran baru dalam pembelajaran tersebut dapat dijadikan landasan untuk melakukan kajian terhadap visi, tanggung jawab, sensitivitas sosial, kemampuan logis dan kejujuran guru dalam masyarakat digital global dewasa ini. Berikut akan disarikan beberapa pemikiran ke arah itu, yaitu:

#### 1. Visi guru;

Paradigma dalam pendidikan saat ini telah beralih dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar. Ini berarti bahwa pendidikan bukan lagi mengenai bagaimana menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa, tetapi tentang bagaimana membantu siswa untuk mencari dan menemukan (search-discovery) informasi sendiri dan kemudian membantu siswa untuk mengkonstruksi dan menciptakan (construction-invention) pengetahuan yang bermanfaat bagi diri mereka.

Guru tidak lagi bertanggung jawab atas pengetahuan yang disimpan dalam pikiran para siswa, tetapi bagaimana siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri (Geddis, 1993). Hal ini bukan berarti guru adalah

pembantu yang pasif, tetapi aktif dalam proses konstruksi tersebut, misalnya melalui penciptaan lingkungan belajar yang berpegang pada prinsip *multy channel learning*. Dalam era digital global dewasa ini, hal ini hendaknya menjadi visi yang jelas bagi guru, bagaimana memperlakukan siswa dalam belajar;

#### 2. Tanggung jawab moral guru

Pekerjaan utama guru tentu saja mengajar. Dalam lingkup sosial, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membangun konsep diri siswa, misalnya tentang moralitas dan keanekaragaman etnik. Hal ini dapat diberikan melalui persentasi norma-norma sosial dan hal-hal yang dilarang, baik secara langsung melalui aspek-aspek pendidikan yang diajarkan, atau secara tidak langsung melalui contoh-contoh penerapan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta tingginya tingkat keambiguan dalam teknologi memberi peluang terjadinya berbagai masalah, misalnya cara interaksi sosial yang tindakan maupun pada tingkah laku yang menyimpang. Salah satu sebab adalah peningkatan isolasi bagi mereka yang berinteraksi secara berlebihan pada internet dan sebagai konsekuensinya dapat menurunkan interaksi antar individu. Lebih lanjut, kemungkinan konsekuensi negatif mengenai ketertutupan dan pemisahan diri yang diakibatkan oleh akses global, mengakibatkan melemahnya norma-norma sosial. Hal-hal selebihnya harus didiskusikan atau setidaknya disadari yaitu kondisi dalam dunia pendidikan dimana interaksi banyak berpusat pada teknologi informasi dan komunikasi;

#### 3. Sensitivitas sosial guru; dalam komunitas berbasis pengetahuan digital, terjadi penekanan pada nilai-nilai finansial serta nilai-nilai ekonomis pada pengetahuan. Sebagai contoh, di negara maju dimana komunitas digital berkembang sangat pesat, telah disinyalir penurunan sensitivitas kemanusiaan dalam mata kuliah di kampus, terutama pada ilmu-ilmu/ jurusan-jurusan sains yang berat. Hal ini tidak begitu terjadi pada ilmu yang difokuskan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang tidak boleh dilupakan dalam mengembangkan originalitas dan imajinasi, yakni seseorang harus menanamkan rasa kemanusiaan dan sensitivitas sosial. Penerapan TIK digital dalam dunia pendidikan tidak boleh mengurangi hal ini. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru dalam dunia digital global

dewasa ini. Untuk itu, guru perlu menjadi orang yang literat dalam hal-hal digital sehingga mampu memahami serta siap dengan lingkungan berteknologi tinggi yang mengelilingi mereka, serta yang akan menjadi hal yang mereka sentuh langsung dalam dunia kerjanya. Literasi digital guru tidak hanya berarti kemampuan untuk menumpulkan, memilih, memperbaiki dan memproses informasi, tetapi juga untuk menilai dan menentukan kredibilitas informasi. Dalam hal tertentu hasil perbaikan dan pemrosesan dapat berbeda satu sama lainnya tergantung sensitivitas sosial guru tersebut. Oleh sebab itu, komunitas digital memerlukan guru yang memang literat, secara digital, dan juga sensitif, secara sosial. Sensitivitas sosial dalam hal ini adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan budaya, serta sensitivitas untuk bekerja dengan sukses dalam bidang pendidikan yang berubah sangat cepat;

4. Reorientasi kemampuan logika dan kejujuran guru; guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan alasan-alasan secara logis dalam bidang ilmu yang diajarkan, dengan cara membangun keahlian, dan memperbaharuiya sesuai dengan perkembangan terbaru secara berkesinambungan. Sebagai tambahan, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan menghubungkan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus tanggap untuk tidak membuat siswanya merasa bosan dengan hanya menyampaikan materi pelajaran secara searah seperti yang telah direncanakan. Tetapi guru harus meningkatkan kreativitas tentang bagaimana siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan, misalnya bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dari berbagai sumber pembelajaran, yang memungkinkan siswa membangun kompetensi mereka secara utuh, dari kompetensi dasar sampai kompetensi tingkat tinggi (Sudiarta, 2007). Di samping itu, di tengah tumpah ruahnya informasi dan sumber belajar digital yang dapat diakses secara cepat dan luas, guru harus mampu menjadi pelopor kejujuran dalam belajar, misalnya jujur dengan menunjukkan sumber bahan ajar digital yang digunakan, jujur bahwa dia belum mengakses informasi digital tertentu yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Berdasarkan keempat butir dalam masyarakat digital global tersebut dapat diturunkan konsekuensi logis terhadap peran guru dalam masyarakat digital global dewasa ini. Dalam hal ini guru dapat memiliki paling tidak tiga peran penting dalam pendidikan berbasis digital global, yaitu sebagai pembawa perubahan, pembaharu pengetahuan, serta konsultan pembelajaran sebagai berikut.

- (1) pembawa perubahan; perubahan adalah hal yang kekal dalam kehidupan. Manajemen perubahan tidak hanya berarti respon pasif pada perubahan tersebut tetapi juga bagaimana seseorang dapat secara aktif dan intensif merencanakan perubahan.

Lehtinen (2006), dalam konteks ini peran guru harus beranjak dari 'penyedia jawaban', yaitu seseorang yang memproses dan menyajikan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan, menjadi 'pembawa perubahan' yaitu orang yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan, serta membantu mereka agar mampu secara aktif mengatur strategi perkembangan pribadi. Dengan kata lain, peran guru dalam era pengetahuan digital, yaitu mengatasi potensi keterkejutan akan perubahan, membantu siswa memulai visi baru untuk masa depan, memotivasi kepemimpinan bagi mereka agar mampu membantu dirinya dalam memulai perannya masing-masing, serta membantu mereka agar mampu melanjutkan program pengembangan diri.

- (2) pembaharu pengetahuan, perkembangan informasi telah banyak didesentralisasi sejak era perkembangan komputer. Makin pesatnya teknologi jaringan digital diikuti 'prinsip keterbukaan informasi' memungkinkan orang-orang untuk bertukar informasi dan berbagi banyak sumber/ berbagai sumber (information exchange and resource sharing).

### 3. Tantangan Guru di Era Digital

Tantangan guru di era digital; guru sampai sekarang masih banyak memakai produk 80-an, sementara muridnya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para murid berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidaknyambungan disana-sini. Kita tahu bahwa murid sekarang tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan abad 20. Namun, praksis di lapangan, para guru masih tidak memahami hal ini. Banyak guru

kita yang lambat sekali mengejar laju modernisasi pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah murid sudah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru acapkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas. Para murid suka melihat gambar, mendengarkan musik dan melihat video terlebih dahulu sebelum melihat teksnya, sementara guru memberikan teks terlebih dahulu. Para murid suka melakukan kegiatan kebersamaan sekaligus, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik dari laptop, sementara guru cenderung menghendaki untuk melakukan satu hal saja pada satu waktu.

Murid ingin mengakses informasi multimedia hyperlink secara acak, sedangkan guru lebih suka menyediakan informasi secara linear, logis dan lempang. Murid menyukai interaksi simultan dengan banyak orang, sementara guru menginginkan muridnya bekerja secara independent. Murid menyukai pelajaran yang relevan, menarik dan dapat langsung digunakan (instan), gurunya ingin mengikuti kurikulum dan memenuhi standarisasi. Fenomena ini seolah menjadi pil pahit yang harus kita telan bersama. Geliat dunia virtual yang dewasa ini lebih digandrungi oleh anak didik kita menjadikan guru harus berpikir ulang untuk menata sistem mengajar yang relevan, inovatif dan adaptif.

Kita cermati di masyarakat atau sekolah, murid sekarang selain mengikuti materi secara face to face terhadap guru di sekolah, mereka juga memiliki guru yang luar biasa ampuh di ruang virtual, yaitu "Google". Mesin pencari Google ini mampu memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat dan praktis. Google yang diciptakan oleh Larry Page dan Sergey Brin pada tahun 1995 seolah membalikkan sekat keterbatasan informasi. Para siswa dapat menggali informasi apa saja dari seluruh belahan dunia tanpa harus bercepek-cepek. Cukup duduk manis, "klik", dalam hitungan detik akan muncul apa yang diinginkan.

Apalagi fenomena jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Jejaring sosial yang sedang marak digandrungi masyarakat ini juga berpotensi besar menggeser peran guru sebagai seorang pendidik yang salah satu fungsinya adalah menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Betapa tidak, melalui dunia virtual, siswa mampu dengan mudah bergaul, berkonsultasi, bertegur dan bersapa ria, dan menggali relasi dari siapa saja lewat layanan chatting yang tersedia.

Oleh karena itu, kondisi riil abad 21 ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri

bagi guru. Sebab, guru yang datang dari dunia pra-digital akan sangat kualahan menghadapi murid era digital. Kenyataan yang terjadi guru akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Karena kebiasaan dan cara belajar mereka sering berbeda. Hal inilah yang acapkali membuat kedua belah pihak, murid di satu pihak dan guru di lain pihak, sama-sama frustrasi.

Strategi mengatasi tantangan; sistem pendidikan yang masih terjebak pada otoritas struktural-birokratis harus segera dibenahi. Daya kreasi dan inovasi seorang guru harus segera dimunculkan. Guru era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang baku dan kaku. Sebab, kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung, guru masih berkuat pada apa-apa yang tengah dicetuskan oleh pemerintah, di mana ketika guru mengajar hanya terpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik. Dengan demikian, banyak kita temukan tipe-tipe guru kurikulum, yakni guru yang melihat tolok ukur keberhasilan dipusatkan pada angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi saja.

Fenomena ini tentu memberikan pengertian bahwa eksistensi guru dari satu sisi akan mengalami ancaman, karena guru akan kehilangan pekerjaan dan ditinggalkan muridnya. Namun disisi lain, guru justru banyak sekali mendapat peluang apabila mampu meningkatkan profesionalitas dan kapabilitasnya.

Dengan kata lain, jika guru belum dapat sepenuhnya masuk di era digital, mereka dapat menjadi jembatan revolusi. Yakni, dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai evaluator dan justifikator, yaitu dapat menilai dan memberi catatan, tambahan, perbendaharaan, dan sebagainya terhadap temuan siswa. Dengan strategi ini, guru tidak akan ditinggalkan muridnya. Setidaknya guru masih mampu bertahan dengan membangun potensi dan profesionalitasnya. Harus diakui, di abad informasi dan digital seperti sekarang. Sebagaimana pendapat Bennett, N. (1993) kehidupan akan ditandai lima kecenderungan: (1) adanya kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (high technology) khususnya teknologi komunikasi dan informasi; (2) kecenderungan interdependensi (kesaling-tergantungan); (3) kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization in culture). Artinya, pola pikir (mindset) masyarakat pengguna pendidikan mengalami

pergeseran; (4) cenderung untuk saling berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk saling berpecah belah (fragmentasi) dalam bidang politik; (5) di tahun-tahun mendatang sebagai akibatnya akan lahir gaya hidup baru yang mengundang akses-akses tertentu.

#### 4. Peran baru Guru di era digital

Paradigma baru dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, misalnya melalui jaringan INHERENT (Indonesia Higher Education Network) oleh DIKTI, dan Jardiknas oleh Depdiknas (Sudiarta, 2007). Hal ini telah menggantikan prinsip ketertutupan informasi yang berada di bawah kuasa tangan orang-orang tertentu. Kreasi pengetahuan oleh beberapa orang kreatif telah pada puncaknya dan harus memberikan jalan pada pengetahuan itu sendiri untuk dibagi oleh orang-orang dalam jaringan, sehingga mereka mampu untuk berbagi ide berdasarkan kreativitas dan imajinasi mereka sendiri.

Dalam lingkungan perubahan ini peran guru seharusnya tidak bersifat parsial pada kantong jaringan ilmu yang berisi ilmu-ilmu yang diproses atau 'otak super' yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan; tetapi lebih pada pembaharu pengetahuan yang menyediakan navigasi atau pengarah pada sumber-sumber pengetahuan yang berguna. Oleh sebab itu dalam komunitas digital guru hendaknya tidak mengajarkan pengetahuan secara terpisah, tetapi mengajarkan metode penemuan dimana dan dengan cara seperti apa informasi dan sumber-sumber dapat diperoleh, serta mengajarkan cara-cara memproses pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; (3) konsultan pembelajaran, guru masa depan adalah guru-guru yang ahli dalam bidang-bidang mereka. Mereka memegang peranan yang sangat penting sebagai konsultan pembelajaran yang mendiagnosa berbagai masalah yang dihadapi siswa, serta menyediakan metode-metode yang membantu aktivitas belajar. Untuk peran ini guru perlu pengetahuan dan keterampilan untuk mencocokkan, menemukan, mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai metodologi pembelajaran. Secara khusus, dalam menggunakan berbagai sumber pembelajaran digital, guru perlu menjadi literat dalam dunia digital, memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memperbaiki, memproses dan menggunakan informasi digital. Beberapa hal yang termasuk keberaksaraan digital antara lain kemampuan berbagi hasil pembelajaran dengan orang lain, serta

membangun dan mempertahankan berbagai komunitas cyber. Keberaksaraan digital adalah syarat mutlak dalam pengembangan dunia digital dan vitalisasi kehidupan digital, serta juga merupakan salah satu kemampuan mendasar untuk membantu generasi muda masa depan dalam berinteraksi di ruang cyber. Guru dengan keberaksaraan digital memegang peran yang sangat penting sebagai konsultan pembelajaran untuk membantu siswa dalam pemerolehan informasi, navigasi informasi dan berbagi informasi. Sanjaya (2006), peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni:

1. guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya;
2. guru sebagai fasilitator; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien;
3. guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman;
4. guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik;
5. guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut;
6. guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan

motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar;

7. guru sebagai elevator; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dalam komunitas digital global hendaknya paling tidak dilakukan 3 (tiga) pembelajaran, yaitu: (a) pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi pencarian dan penemuan, (b) pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif, dan (c) pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama.

Peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni: (a) guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. (b) guru sebagai fasilitator; peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. (c) guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran; (d) guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik; (e) guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya; (f) guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya; (g) guru sebagai elevator; guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Tantangan guru di era digital; guru sampai sekarang masih banyak memakai produk 80-an, sementara muridnya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para murid berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidakyambungan di sana-sini. Kita tahu bahwa murid sekarang tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan abad 20. Namun, praksis di lapangan para guru masih tidak memahami hal ini. Banyak guru kita yang lambat mengejar laju modernisasi pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah murid sudah mampu

menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru acapkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas.

Strategi mengatasi tantangan; sistem pendidikan yang masih terjebak pada otoritas struktural-birokratis harus segera dibenahi. Daya kreasi dan inovasi seorang guru harus segera dimunculkan. Guru era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang baku dan kaku. Sebab, kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung, guru masih berkuat pada apa-apa yang tengah dicetuskan oleh pemerintah, di mana ketika guru mengajar hanya terpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik. Dengan demikian, banyak kita temukan tipe-tipe guru kurikulum. Yakni guru yang melihat tolok ukur keberhasilan dipusatkan pada angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi saja. Jika guru belum dapat sepenuhnya masuk di era digital, mereka dapat menjadi jembatan revolusi. Yakni, dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumberbelajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai evaluator dan justifikator, yaitu dapat menilai dan memberi catatan, tambahan, perbendaharaan dan sebagainya terhadap temuan siswa.

### 2. Saran

Untuk semakin meningkatkan literasi guru dalam teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka membangun pendidikan berbasis komunitas pemelajar digital, guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran era digital. Guru di era digital tidak boleh mengikuti kurikulum yang baku dan kaku. Literasi guru hendaknya dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan komunitas digital misalnya melalui jaringan-jaringan belajar digital lainnya.

Jika guru belum dapat sepenuhnya masuk di era digital, mereka dapat menjadi jembatan revolusi. Yakni, dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Bastian, Aulia Reza. (2002). *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
2. Buchori, Mochtar. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Pustaka Sinar Harapan.
3. Bennett, N. (1993). Knowledge Bases for Learning To Teach. Dalam N. Bannett & C.
4. Geddis, A. N. Et. Al. (1993). *Transforming Content Knowledge: Learning to Teach about Isotopes*. Science Educational, 77, 6, 575-591.
5. Karim dan Saleh Sugiyanto. (2006). *Menampung Anak Usia Sekolah: Antara Target dan Kemampuan*"Prisma No.2.Th.V.Jakarta. LP3S.
6. Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 14(5).
7. Lehtinen, Erno. (2006). Using ICT as Catalyst for Change in The Education. University of Turku and EARLI.Lim, Cher
8. Rahman.2009. "Pengertian Paradigma". Tersedia pada <http://devirahman.wordpress.com/2009/04/24/pengertian-paradigma/>(diakses tanggal 23 september 2010)
9. Sanjaya, Wina (2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
10. Sudiarta. (2007). Pemanfaatan Teknologi OSS dalam pengembangan E-Kampus, makalah disampaikan dalam seminar nasional Indonesia Go Open Source dalam meningkatkan daya saing Bangsa,di Denpasar 24-25Mei 2007.
11. Tapscott, D. (1997). *The Digital Economy:Promise and Peril in The Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw-Hill.